

**CLUSTER KOPI ARABIKA: STRATEGI SURVIVAL PETANI KOPI RAKYAT DI
KAWASAN “SEGITIGA EMAS IJEN”
KABUPATEN BONDOWOSO**

Latifatul Izzah¹, Hairus Salikin², Suharto³

Jurusan Ilmu Sejarah¹, Jurusan Sastra Inggris², Jurusan Ilmu Sejarah³,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
latifatul.izzah@yahoo.co.id¹, hairussalikin@yahoo.com²

Abstract

"Ijen Golden Triangle", The Ijen plateau, is the producer of Arabica Coffee which is controlled by PTPN XII has inspired the farmers around its area, especially Sumberwringin sub-district. The Farmers in Sukorejo Village, Rejoagung Village and Sumberwringin village in Sumberwringin sub-district have a habit of planting Robusta Coffee which has been carried out by their ancestors. They are accustomed to growing coffee carelessly so that the results of coffee plantations cannot be used for their living. This research is dissected with the theory of "Economic Dualism" and use the Historical Method. The population that is used as the main object of the study is the coffee farmer in Sumberwringin sub-district (Sumberwringin Village, Rejoagung Village and Sukorejo Village) Bondowoso District. The results of this study provide information about the efforts made by Regent Amin Said Husni to prosper the farmers by planting Arabica Coffee Clusters as it is done by PTPN XII. The Arabica Coffee Cluster is more expensive than Robusta coffee and it becomes the strategy to survive. Regent Amin Said Husni strived to collaborate with Perhutani to enlarge the coffee area, in collaboration with Bank Indonesia (BI) to establish an Output Processing Unit (UPH), in collaboration with Bank Jatim to help the capital of the farmers coffee, in collaboration with Koka Research Center Jember to train and foster coffee farmers in planting and processing coffee, collaborating with coffee exporters PT Indokom, and also collaborating with the Indonesian Coffee Farmers Association (APEKI) Bondowoso to protect coffee farmers.

Keywords: PTPN XII, the farmer of people coffee, Arabica Coffee Cluster

1. PENDAHULUAN

PTPN XII sebagai Perkebunan Besar Negara memelopori penanaman kopi Arabika (*Java Coffee*). Hal ini sebagai akibat dari diperolehnya Perkebunan kopi Arabika sebagai warisan dari jaman colonial yang berlanjut dengan adanya HGU (Hak Guna Usaha) yang dikantongi oleh PTPN XII dari Negara (Latifatul Izzah, 2015). Keberhasilan PTPN XII menembus pasar Internasional tidak terlepas dari tanaman kopi Arabika, sehingga wilayah dataran Tinggi Ijen yang dikuasai oleh PTPN XII dikenal dengan kawasan “*Segitiga Emas Ijen*”.

Kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Jember. Kondisi ini berakibat pada terpuruknya perkebunan rakyat yang ada di kawasan Bondowoso. Salah satunya yang berada di Kecamatan Sumberwringin.

Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk menggiatkan perkebunan rakyat khususnya dalam penanaman kopi agar dapat bersaing dengan Perkebunan Besar Negara (PTPN XII). Salah satunya dengan menugasi Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso untuk membina para petani. Komoditi tanaman yang berada dibawah

binaan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso meliputi 5 komoditi terdiri atas kelompok tanaman tahunan, tanaman semusim, dan tanaman rempah penyegar. Namun demikian, komoditi yang diprioritaskan pengembangannya saat ini adalah Kopi Arabika. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa komoditas tersebut yang termasuk dalam kelompok tanaman rempah penyegar termasuk salah satu komoditas unggulan baik lokal, regional maupun nasional bahkan memiliki citarasa nomor 3 (tiga) sedunia (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2015).

Hampir semua wilayah di Indonesia khususnya yang memiliki topografi wilayah di atas ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, masyarakatnya mengusahakan tanaman kopi untuk ditanam sebagai tanaman primadonanya. Begitu juga wilayah yang ada di Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso khususnya Desa Sumberwringin, Desa Rejoagung dan Desa Sukorejo. Kecamatan Sumberwringin merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso dengan jarak kurang lebih 27 km arah tenggara dari ibukota kabupaten. Secara geografis kecamatan Sumberwringin terletak pada ketinggian 800-1200 meter di atas permukaan laut yang cocok ditanami tanaman kopi khususnya Kopi Arabika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibedah dengan *Teori "Dualisme Ekonomi"* dan menggunakan *Metode Historis*. *Teori "Dualisme Ekonomi"* (Boeke, 1953) digunakan untuk melacak mengapa petani kopi rakyat di wilayah Kecamatan Sumberwringin yang notabene adalah wilayah kekuasaan PTPN XII tetap bisa hidup berdampingan pada ruang dan waktu yang sama. Hidup berdampingan antara metode produksi modern (PTPN XII) dan metode tradisional (Petani kopi rakyat). *Metode Historis* digunakan untuk menelusuri Bagaimana upaya petani kopi rakyat untuk tetap dapat survive berkompetisi dengan perkebunan besar (PTPN XII) yang menguasai Kawasan *Segitiga Emas Ijen* khususnya wilayah Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini didasarkan atas dua kelompok data, yaitu *data primer dan data sekunder*. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data primer adalah observasi partisipasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi karya-karya

terpublikasi, hasil penelitian, dan laporan-laporan pemerintah terkait dengan permasalahan yang diteliti. Populasi yang dijadikan fokus adalah *petani kopi rakyat* di wilayah Kecamatan Sumberwringin (*Desa Sumberwringin, Desa Rejoagung dan Desa Sukorejo*) Kabupaten Bondowoso.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 PROSES HISTORIS PENANAMAN KOPI ARABIKA DI KEBUN KOPI RAKYAT

Penanaman kopi Arabika di dataran tinggi Ijen yang pada saat ini dikelola oleh PTPN XII menginspirasi masyarakat petani yang berdekatan dengan wilayah tersebut khususnya *Desa Sukorejo, Desa Rejoagung dan Desa Sumberwringin*. Para petani yang berada di tiga desa tersebut juga menanam kopi jenis Arabika seperti yang ditanam oleh PTPN XII. Seperti yang dikatakan oleh *Boeke* bahwa dualisme ekonomi yang ada di Kecamatan Sumberwringin khususnya *Desa Sukorejo, Desa Rejoagung dan Desa Sumberwringin* sebagai bagian dari kawasan "*Segitiga Emas Ijen*" yang notabene adalah wilayah kekuasaan PTPN XII tetap bisa hidup berdampingan pada ruang dan waktu yang sama. Hidup berdampingan antara metode produksi modern (PTPN XII) dan metode tradisional (Petani kopi rakyat). Perkembangan Perkebunan Besar (PTPN XII) khususnya dalam penanaman kopi Arabika yang menembus pasar Eropa telah membuka mata para petani sector tradisional yang ada di Kecamatan Sumberwringin untuk menanam tanaman kopi jenis Arabika. Kesadaran ini mendorong para petani kopi rakyat untuk mengembangkan tanaman ekspor tersebut dan perkembangan tersebut merupakan salah satu factor penting yang menciptakan perluasan kegiatan pertukaran di sector ekonomi tradisional. Pionernya adalah *John Saryan Sukardjo*.

3.2 SOSOK JOHN SARYAN SUKARDJO

Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin yang berjarak sekitar 30 km dari dataran tinggi Ijen yang dikelola oleh PTPN XII mengilhami salah satu petaninya yang bernama *John Saryan Sukardjo* untuk menanam kebun miliknya dengan tanaman kopi yang sama dengan yang ditanam oleh PTPN XII yakni

Cluster kopi Arabika. Sepintas kalau membaca namanya, jelas bukan orang Indonesia asli atau mungkin seseorang yang mencoba menambah nama depan “John” agar terlihat seperti orang Indo. Namun ketika kita berkomunikasi dengan salah seorang petani kopi Arabika di Desa Sukorejo yang bernama *John Saryan Sukardjo* adalah benar-benar blasteran Belanda - Indonesia. Blasteran tersebut didapat dari neneknya yang bernama *Wasimah* adalah seorang “*Nyai*” dari salah satu *partikelir Belanda* yang bernama *Verteegh* yang menyewa lahan di Kecamatan Sumberwringin pada masa kolonial Belanda. Sepintas memandang wajahnya memang agak berbeda dengan masyarakat petani di Desa Sukorejo pada umumnya.

John Saryan Sukardjo patut diberi julukan sebagai tokoh kopi Arabika di Kabupaten Bondowoso. Hal ini tidak terlepas dari upayanya untuk memaksa para petani untuk menanam Kopi Arabika, sekaligus sebagai pioner penanaman kopi Arabika seperti yang ditanam oleh PTPN XII.



John Saryan Sukardjo bersama Ketua Peneliti (Dokumen Peneliti)

Popkin dalam teorinya *Ekonomi Politik* menjelaskan, bahwa tidak semua petani yang berada dalam krisis subsistensi melakukan resistensi. Artinya petani yang berada dalam krisis subsistensi akibat penetrasi kapital ada yang melakukan perlawanan dan ada pula yang tidak melakukan perlawanan, kendati sama-sama mengalami krisis subsistensi. Karena itu keputusan melakukan perlawanan atau tidak, bagi petani yang berada dalam krisis subsistensi bukan karena subsistensi itu sendiri. Tetapi keputusan melakukan perlawanan didasari oleh perhitungan rasional para petani. Dalam himpitan subsisten, muncullah ide-ide dan gagasan seorang petani bernama *Sukardjo* untuk menanam tanaman Kopi Arabika seperti yang ditanam oleh PTPN XII. Dia juga membentuk kelompok tani sebagai bentuk resistensi terhadap PTPN XII. Kelompok tani yang dipimpin *Sukardjo* ini disupport oleh Bupati Bondowoso Amin Said Husni.

3.3 Support Bupati Bondowoso

Patut diacungi jempol, upaya Bupati Bondowoso Amin Said Husni untuk memakmurkan petani kopinya dengan cara menanam Cluster Kopi Arabika. Cluster kopi Arabika harganya lebih mahal dibandingkan dengan kopi Robusta. Pada Tahun 2011 mengadakan MoU dengan 7 pihak dalam rangka meningkatkan hasil perkebunan kopi. 7 pihak tersebut antara lain: Dishutbun (pada Tahun 2017 dimerger dengan Dinas Pertanian) Bondowoso, Bank Indonesia, Bank Jatim, Puslit Koka, Perhutani, Apeki dan Indokom sebagai eksportirnya. Bupati Amin Said Husni berupaya bekerja sama dengan Perhutani untuk menambah luasan lahan kopi rakyat, bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) untuk membantu pendirian Unit Pengolah Hasil (UPH), bekerja sama dengan Bank Jatim untuk membantu permodalan petani kopi, bekerja sama dengan Puslit Koka Jember untuk melatih dan membina petani kopi dalam penanaman maupun pengolahan kopi, bekerja sama dengan eksportir kopi PT Indokom. Upaya tersebut berhasil mengangkat perekonomian petani kopi. Untuk membantu mendampingi para petani kopi, Bupati menugasi Dinas Pertanian. Dinas pertanian membentuk kelompok tani kelompok tani supaya memudahkan memberi pengarahan maupun memberi persetujuan untuk mendapatkan bantuan dari Kementerian pada petani kopi. Ada 44 kelompok tani kopi di Kabupaten Bondowoso dengan 24 produk hilir yang berupa produksi bubuk kopi. Bupati juga membentuk Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) cabang Bondowoso untuk melindungi petani kopi dalam menjual produksi kopinya.



Bupati Amin Said Husni berbaju putih bersama ketua peneliti dan tim peneliti (Dokumen Peneliti)

3.4 Produk Tandingan Petani Kopi Rakyat

Kecerdasan petani kopi rakyat di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin yang dipelopori oleh petani yang bernama *Jhon Saryan Soekardjo* untuk menanam tanaman kopi Arabika, ternyata mampu menandingi produk unggulan perusahaan perkebunan besar (PTPN XII) yang menguasai dataran tinggi Ijen sebagai bagian dari kawasan “*Segitiga Emas Ijen*” Kabupaten Bondowoso. Upaya *Jhon Saryan Soekardjo* untuk mengadakan pembaharuan dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarganya dan para petani kopi pada umumnya membuahkan hasil. Tentunya dengan melalui proses yang sangat panjang. Akhirnya upaya *Soekardjo* tersebut mendapat dukungan dari Bupati Bondowoso Amin Said Husni yang menindaklanjutinya dengan mengadakan MoU dengan 7 pihak. Kerjasama dengan berbagai pihak tersebut bertujuan untuk memperbaiki proses pengolahan, penyediaan infrastruktur seperti gudang dan pencucian, bantuan peralatan pengolahan dan proses tata niaga. Masing-masing pihak ini mempunyai peran masing-masing seperti dari Puslit kopi dan kakao memberikan transfer ilmu cara pengolahan biji kopi yang berstandart, Bank Indonesia memberikan bantuan dana pipanisasi untuk proses pencucian, Bank Jatim memberikan bantuan dana untuk penyediaan infrastruktur pergudangan dan peralatan pengolahan, PT.Indocom sebagai pembeli langsung hasil pengolahan biji kopi dari kelompok petani sehingga memperpendek rantai tata niaga. Upaya *Jhon Saryan Soekardjo* pada akhirnya dapat dinikmati oleh semua petani yang ada di Kabupaten Bondowoso, dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengolahan Kopi Arabika Bondowoso.



Kopi Arabika yang sudah siap dipanen

<http://pelitariau.com/mobile/detailberita/8096/kopi-arabika-bondowoso-juarai-festival-kopi-nusantara>

3.5 Terbentuknya Kelompok Tani :Kiat Menembus Pasar Eropa

Boeke berpendapat bahwa perkembangan perkebunan besar telah membuka mata para petani sector tradisional tentang kemungkinan untuk memperoleh tambahan pendapatan dengan menanam tanaman ekspor. Kesadaran ini mendorong mereka mengembangkan tanaman ekspor (Kopi) dan perkembangan tersebut merupakan salah satu factor penting yang menciptakan perluasan kegiatan pertukaran di sector ekonomi tradisional. Keberhasilan Perkebunan Besar (PTPN XII) menginspirasi para petani kopi rakyat di Desa Sukorejo, Desa Rejo Agung dan Desa Sumberwringin dengan cara membentuk kelompok tani. Dengan terbentuknya kelompok tani, maka para petani yang berada di Desa Sukorejo, Desa Rejoagung dan Desa Sumberwringin bisa maju bersama-sama. Hasilnya di luar dugaan, para petani kopi Arabika yang tergabung dalam beberapa kelompok tani berhasil menembus pasar Eropa (Swiss).

3.6 Branded Java Ijen – Raung

Seperti yang dikatakan oleh Boeke bahwa perkembangan perkebunan besar telah membuka mata para petani sector tradisional tentang kemungkinan untuk memperoleh tambahan pendapatan dengan menanam tanaman ekspor. Kesadaran ini mendorong mereka mengembangkan tanaman ekspor (Kopi) dan perkembangan tersebut merupakan salah satu factor penting yang menciptakan perluasan kegiatan pertukaran di sector ekonomi tradisional. Upaya yang dilakukan oleh petani kopi rakyat tidak hanya dari *hulu* tetapi sampai *hilir* yaitu pembuatan kopi bubuk. Pembuatan kopi bubuk dengan *branded Java Ijen-Raung* dengan berbagai kemasan produk baik kopi Arabika maupun kopi Robusta. Upaya ini dilakukan oleh para petani dengan bantuan dari Bupati Bondowoso Amin Said Husni untuk dapat bersaing dengan produk kopi Arabika milik PTPN XII. Beberapa kemasan baik kopi Arabika maupun kopi Robusta dari kelompok tani yang berada di Desa Sumberwringin, Desa Rejoagung dan Desa Sukorejo, antara Lain:

1. Kemasan Cap Ayam Jago (Sumber Wringin)
2. Kemasan Cap Burung Jalak (Sumber Wringin)
3. Kemasan Cap Kepodang (Rejo Agung)

4. Kemasan Cap Bon Kopi (Rejo Agung)
5. Kemasan Cap Mat Coffee (Sukorejo)
6. Kemasan Cap Sahabat Tiga Bintang (Sukorejo)
7. Kemasan Cap Gunung Kembar (Sukorejo)

Upaya tersebut juga dalam rangka meningkatkan hasil pendapatan daerah maupun para petaninya. Hal ini terbukti dalam program kerja Bupati Amin Said Husni yang tertuang dalam RPJM, khususnya bidang pertanian sector perkebunan. Target produktifitas perkebunan kopi perhektarnya pada Tahun 2015 sebanyak 0,08 ton perhektar, sedang pada Tahun 2017 sebanyak 1 ton perhektar.

4. KESIMPULAN

Dari hasil observasi di lapangan, Tim Penulis mendapat jawaban bahwa upaya maksimal yang dilakukan oleh *Bupati Amin Said Husni* perlu adanya *sustainability* pada Bupati berikutnya. Regulasi tentang kopi sudah dibuat oleh *Bupati Amin Said Husni* pada akhir masa jabatannya. Namun perlu ada komitmen dari Bupati yang baru dilantik untuk menindaklanjuti dan mengembangkannya, agar cita cita untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan petani kopi dapat terwujud secara berkesinambungan. Upaya yang digagas *Bupati Amin Said Husni* untuk memperkuat kelompok tani kopi bertujuan untuk memudahkan koordinasi antara Dinas Pertanian dengan para petani kopi. Peran kelompok tani bagi anggotanya sangat menentukan keberlangsungan produksi kopi baik dari *hulu* sampai ke *hilir*. Informasi mengenai penyuluhan, pembinaan bagi petani kopi, usulan usulan bantuan kepada Kementerian atau pihak pihak lainnya dan juga penyaluran bantuan bantuan bagi para petani kopi harus transparan dan merata. Transparansi adalah sebuah solusi untuk menekan rasa cemburu diantara kelompok tani kopi.

5. Ucapan Terima kasih

Penulis berterima kasih kepada *Kementerian Riset dan Teknologi* yang mensupport dana untuk riset ini, *Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember* yang memberi kesempatan pada penulis untuk mendapatkan dana dari Kementerian Riset dan Teknologi.

6.REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2015, *Kabupaten Bondowoso Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso, 2015, *Kecamatan Sumberwringin Dalam Angka*.
- Boeke, JH, 1953, Memperkenalkan Teori Ekonomi Ganda, Dalam Sajogyo, 1982 Bunga Rampai Perekonomian Desa, YOI, Jakarta.
- Latifatul Izzah, 2016, *Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- L. Popkin, Samuel, 1978, *The Rational Peasant, The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press.

Hasil Penelitian

- Latifatul Izzah, dkk, 2015, *Dataran Tinggi Ijen: Potongan Tanah Surga untuk Java Coffee, Milik Siapa ? (Hegemoni Ekonomi Rakyat Oleh PTPN XII Di Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso)*, Laporan Penelitian, Lemlit UNEJ.

Internet

<http://pelitariau.com/mobile/detailberita/8096/kopi-arabika-bondowoso-juarai-festival-kopi-nusantara>

Nara Sumber

Bupati Bondowoso H. Amin Said Husni
Kabid Perkebunan Dishutbun Kabupaten Bondowoso Suhardjo
Kepala Dinas Pertanian H. Munandar
Ketua APEKI Pusat H. Sumarhum
Ketua APEKI Bondowoso Yusriadi
John Saryan Soekardjo dari kelompok tani Usaha Tani II